



Mengampuni dan seni berkomunikasi: Membaca ulang Kidung Agung 1-4 dalam bingkai penguatan keluarga pelayan gerejawi

Herdiana Boru Hombing 

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Correspondence:

herdiananboruhombing@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.576>

Article History

Submitted: July 01, 2022

Reviewed: Aug. 18, 2022

Accepted: April 30, 2023

Keywords:

Christian family;
communication arts;
forgive;
keluarga Kristen;
mengampuni;
seni komunikasi

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: This research aims to strengthen communication in Christian marriages by analyzing the text of Song of Songs 1-4. Qualitative methods, including text analysis, are employed in this research. The research results show that the communication values in Song of Songs 1-4 trigger intimate communication, admiration communication, and open communication. The depiction of intimate communication between husband and wife in the book of the Song of Songs goes far beyond physical sexual activity. Expressing admiration for each partner is a manifestation of love and a deep sense of belonging. Open communication occurs when a partner feels free to express their feelings. Open communication fosters honesty without being hindered by fear of the partner's response. It is then strengthened by the value of forgiveness, which becomes a spiritual need for husband and wife through continual forgiveness.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat komunikasi dalam perkawinan Kristen dengan menganalisis teks Kidung Agung 1-4. Metode kualitatif dengan analisis teks menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai komunikasi dalam Kidung Agung 1-4 mencetuskan komunikasi yang intim, komunikasi kekaguman, dan komunikasi yang terbuka. Gambaran keintiman komunikasi pasangan suami istri dalam kitab Kidung Agung jauh melebihi aktivitas seksual secara fisik. Komunikasi kekaguman terhadap pasangan masing-masing merupakan perwujudan dari cinta dan rasa kepemilikan yang mendalam. Komunikasi yang terbuka terjadi ketika pasangan merasa bebas untuk menyampaikan semua yang dirasakan; komunikasi terbuka memupuk kejujuran tanpa dihantui perasaan takut akan tanggapan dari pasangan. Kemudian diperkuat dengan nilai pengampunan, di mana pengampunan menjadi kebutuhan rohani pasangan suami istri dengan selalu mengampuni.

PENDAHULUAN

Komunikasi sangat penting bagi manusia karena pada dasarnya manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang selalu ingin bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain, oleh sebab itu kemampuan berkomunikasi merupakan kompetensi setiap individu. Pada dasarnya manusia memiliki dua kebutuhan yaitu kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-

nya.¹ Dalam konteks kebutuhan tersebutlah dibutuhkan komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan makhluk yang lain, pada proses interaksi antara individu dan makhluk lainnya inilah komunikasi harus ada, karena di dalam relasi tersebut ada penyampaian pesan, pertukaran informasi agar individu memiliki pemahaman bersama tentang situasi yang mereka hadapi. Komunikasi bagi individu adalah jalur yang menghubungkan dengan dunia, sarana untuk mengekspresikan diri dan mempengaruhi orang lain.²

Ruben-Stewart menegaskan bahwa dalam keluarga komunikasi merupakan kegiatan keseharian. Pertukaran pesan antar anggota keluarga merupakan syarat yang diperlukan bukan saja untuk mempertahankan tetapi sekaligus untuk menghidupkan keluarga.³ Tanpa ada komunikasi dalam keluarga, berarti keluarga tersebut sudah mati. Melalui komunikasi, keluarga membangun ikatan, membicarakan agenda, menyelesaikan masalah, dan membangun masa depan. Dengan demikian, keharmonisan keluarga ditandai dengan baik atau tidaknya komunikasi dalam keluarga tersebut. Dalam hubungan suami istri, komunikasi adalah cara dua orang membangun pengertian dan menjadi satu pikiran terkait kesepakatan mendasar yang akan dijalankan bersama dalam keluarga. Salah satu penyebab konflik dalam keluarga adalah persoalan komunikasi dalam hubungannya dengan ketidakjelasan persepsi atau kesalahpahaman informasi di antara sesama anggota keluarga. Dengan kata lain, keberhasilan hubungan dalam keluarga ditentukan oleh komunikasi di antara anggota keluarga. Sebagaimana ditegaskan oleh DeVito, keberhasilan hubungan dalam keluarga sangat bergantung pada komunikasi interpersonal antar anggota keluarga.⁴

Ketidakjelasan persepsi dapat terjadi akibat kehampaan komunikasi dan juga miskomunikasi antara suami istri dan anggota keluarga lainnya. Komunikasi dipandang sebagai sebuah simbol, di mana proses menciptakan dan berbagi makna. Kata-kata atau perilaku verbal merupakan simbol yang paling umum dipergunakan, tetapi seluruh rangkaian perilaku nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerak tubuh, dan penampilan juga merupakan wujud komunikasi. Simbol merupakan perwakilan dari hal-hal, perasaan, atau ide. Dalam keluarga, khususnya dalam hubungan suami istri, simbol-simbol tersebut banyak dipergunakan, seperti ciuman, pelukan, makanan khusus, ejekan, atau puisi cinta yang dapat dikelompokkan sebagai simbol dari cinta; sebaliknya, keheningan dan teriakan dapat dikategorikan sebagai simbol dari kemarahan. Simbol-simbol tersebut harus dipahami secara bersama agar maknanya dapat dibagikan dan dapat direspon oleh anggota keluarga. Jika makna tidak saling dibagikan, kebingungan akan berkembang sehingga memunculkan kesalahpahaman antara suami dan istri dan anggota keluarga lainnya. Komunikasi interpersonal suami istri mendukung terwujudnya keharmonisan keluarga. Bila komunikasi dikembangkan, maka sikap saling pengertian ditumbuhkan, konflik dan perselisihan diminimalisasi, dan keharmonisan dapat diwujudkan. Komunikasi dalam keluarga memainkan peranan penting dalam menentukan kualitas keluarga dan perkembangan anak.⁵ Penyebab stress dan kesulitan-kesulitan dalam keluarga terutama disebabkan oleh persoalan komunikasi; komunikasi adalah sumber masalah utama. Semakin positif pasangan suami istri menilai komunikasi mereka, maka me-

¹ Mark L. Knapp and John Antos, *Handbook of Interpersonal, Communication* (New York: Routledge, 2002), 1.

² Purniasih dan Sandy Ariawan, "Reconstructing the Role of Parents in Shaping the Personality of the Child," *EXOUSIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–9.

³ Brent D. Ruben and Lea P. Stewart, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), ix.

⁴ Joseph A. DeVito, *Interpersonal Comam Book GE* (New York: Pearson Higher Education & Professional Group, 2016), 2.

⁵ Nyoman R. Dewi and Hilda Sudhana, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan," *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 1 (2013): 22-31.

reka akan semakin puas dengan perkawinan yang dibentuk. Komunikasi interpersonal; suami istri di tengah keluarga menunjukkan kohesi dan adaptasi keluarga. Komunikasi menjaga keluarga untuk tetap beroperasi sebagai suatu sistem.

Komunikasi antara suami dan istri merupakan aktivitas fundamental dalam kehidupan keluarga. Pertukaran pesan di antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya menjadi prasyarat penting, tidak hanya untuk mempertahankan keharmonisan, tetapi juga untuk menghidupkan dan menumbuhkan dinamika keluarga. Ketidadaan komunikasi menandakan melemahnya fungsi keluarga sebagai ruang relasi dan interaksi. Melalui proses komunikasi, keluarga membangun ikatan emosional, menyelesaikan persoalan, serta merancang dan mengarahkan masa depan bersama. Oleh karena itu, kualitas komunikasi, khususnya antara suami dan istri, menjadi indikator utama terciptanya keluarga yang harmonis. Susanto menyatakan bahwa komunikasi merupakan kata kunci dalam menyelesaikan banyak masalah yang muncul di dalam kehidupan berumah tangga.⁶ Kemudian, kegunaan komunikasi dalam hubungan suami istri bukan saja hanya untuk mengantisipasi atau menangani masalah-masalah yang muncul dalam perkawinan tetapi juga untuk mengembangkan pengetahuan tentang persepsi dan peranan masing-masing dalam memupuk hubungan suami istri sekaligus memupuk keintiman dan persahabatan suami istri.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis teks Kidung Agung 1-4. Pengumpulan data melalui telaah buku-buku dan artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian ini. Tahapan pokok bahasan ini meliputi aspek komunikasi dalam kajian teks Kidung Agung 1-4. Bagian ini membahas aspek-aspek komunikasi secara teologis berdasarkan teks Kidung Agung 1-4. Berikutnya adalah aspek pengampunan dalam perkawinan Kristen. Bagian aspek ini membahas prinsip-prinsip Alkitabiah tentang pengampunan. Terakhir ialah analisis seni komunikasi dan pengampunan dalam perkawinan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Komunikasi terwujud apabila komunikator dan komunikan terlibat secara aktif dalam suatu proses interaksi, di mana masing-masing pihak melakukan tindakan tertentu sebagai indikator bahwa proses komunikasi sedang berlangsung. Dalam konteks suami dan istri, komunikasi interpersonal umumnya berlangsung secara tatap muka, sehingga bersifat luwes dan fleksibel, serta memuat unsur bujukan dan kedekatan personal. Karakteristik tersebut menjadikan komunikasi ini efektif dalam memengaruhi sikap dan opini, mendorong tercapainya kesamaan pemahaman, serta berkontribusi pada pencegahan konflik dalam keluarga.

Menurut Devito, aspek-aspek komunikasi interpersonal terdiri dari keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan.⁸ Keterbukaan (*openness*) memaksudkan adanya kemauan untuk membuka diri dan mengatakan tentang dirinya sendiri. Sesuatu yang sebelumnya disembunyikan harus diungkapkan sebagai milik perasaan sendiri. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek utama. Pertama, komunikator perlu bersikap terbuka terhadap pihak yang diajak berkomunikasi, yang tercermin dalam kesediaan untuk mengungkapkan informasi yang sebelumnya disembunyikan. Kedua, keterbukaan berkaitan dengan komitmen komunikator untuk merespons setiap stimulus secara jujur. Ketiga, keterbukaan menuntut peng-

⁶ Susanto Astris, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bineka Cipta, 2006), 1.

⁷ Ruben and Stewart, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*, 277.

⁸ DeVito, *Interpersonal Comam Book GE*.

akuan yang tulus bahwa perasaan yang diungkapkan merupakan milik dan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, dalam komunikasi interpersonal antara suami dan istri, kejujuran menjadi aspek yang fundamental. Meskipun kejujuran dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti orang lain maupun lingkungan, keterbukaan dalam komunikasi suami-istri mensyaratkan bahwa kejujuran tersebut terutama bersumber dari kesadaran dan integritas diri.

Keterbukaan merupakan sikap untuk meruntuhkan batas-batas personal yang menyimpan rahasia diri maupun pasangan. Dalam perspektif perkawinan Kristen, suami dan istri yang telah dipersatukan dipahami sebagai satu kesatuan relasional, sehingga tidak lagi menempatkan rahasia sebagai penghalang dalam relasi mereka. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi, suami dan istri diharapkan mengembangkan sikap terbuka terhadap pengalaman masa lampau, kondisi masa kini, serta rencana dan harapan masa depan. Menyembunyikan informasi dalam komunikasi suami-istri berimplikasi pada terbanggunya relasi yang tidak autentik, yakni adanya ketidaksesuaian antara pernyataan dan tindakan.⁹ Pola komunikasi tanpa keterbukaan akan mendatangkan hubungan sulit bagi pasangan suami istri, sebab bagaimanapun kebohongan dan kebenaran akan tetap terbukti pada waktunya. Aspek keterbukaan dalam komunikasi interpersonal menumbuhkan keyakinan bagi masing-masing individu bahwa apa yang dipercakapkan oleh pasangannya dapat dipercaya.

Aspek empati (*empathy*) merujuk pada kemampuan individu untuk merasakan dan memahami pengalaman emosional orang lain seolah-olah berada dalam posisi yang sama. Empati tercermin dalam kesediaan untuk mendengarkan secara aktif dan menerima permasalahan yang dihadapi orang lain tanpa prasangka. Individu yang berempati mampu memahami motivasi, pengalaman, sikap, serta perasaan pihak lain, sehingga tercipta hubungan yang lebih bermakna dan responsif.¹⁰ Langkah pertama untuk berempati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Langkah kedua adalah belajar mengenal orang lain. Semakin banyak seseorang mengenal orang lain, keinginannya, pengalamannya, dan ketakutannya, maka semakin mudah ia merasakan apa yang dirasakan orang lain tersebut. Ketiga, mencoba merasakan yang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Dalam penelitian ini empati dapat diukur dalam beberapa aspek, yaitu menunjukkan perhatian, menjaga perasaan, dan mengerti keinginan orang lain.

Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Sebagai suatu proses interaksi antara komunikator dan komunikan, komunikasi dapat dipahami sebagai rangkaian sebab-akibat dan aksi-reaksi yang bersifat timbal balik. Dalam proses tersebut terdapat tiga unsur utama yang berperan aktif, yaitu komunikator sebagai pihak yang menyampaikan pesan melalui media komunikasi, baik verbal maupun nonverbal; komunikan sebagai pihak yang menerima dan menafsirkan pesan; serta pesan sebagai inti informasi atau makna yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan.¹¹ Proses komunikasi akan berjalan dengan baik apabila pesan dikirimkan kemudian diterima oleh komunikan sehingga melahirkan kesamaan makna. Tetapi dalam proses komunikasi, sering pesan yang dikirimkan oleh komunikator tidak dapat direspon dengan baik oleh penerima pesan; hal ini disebabkan adanya faktor penghambat komunikasi. Ada faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi berjalan dengan baik, yaitu kebisingan, keadaan psikologis komunikan, keku-

⁹ Hines Darrell L., *Pernikahan Kristen: Konflik Dan Solusinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 126.

¹⁰ Jefrie Walean and Rudi Walean, "Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2021): 76-87, <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.140>.

¹¹ Maria N. Nancy, Yohanes B. Wismanto, and Lita W. Hastuti, "Hubungan Nilai Dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga," *Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi* 13, no. 1 (2014): 84-97.

rangan keterampilan komunikator atau komunikan, kesalahan penilaian oleh komunikator, kurangnya pengetahuan komunikator dan komunikan, bahasa, isi pesan berlebihan, bersifat satu arah, faktor teknis, kepentingan, prasangka, dan cara penyajian yang terlalu verbalistik.¹²

Faktor penghambat komunikasi bisa terjadi pada setiap unsur komunikasi, termasuk faktor lingkungan di mana komunikasi itu terjadi. Kemudian, gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung efektif.¹³ Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu gangguan teknis, gangguan semantik, gangguan psikologis, rintangan fisik atau organik, rintangan status, rintangan kerangka berpikir, dan rintangan budaya.

Selanjutnya, faktor-faktor penghambat komunikasi sebagai berikut: pertama, hambatan sosio-antro-psikologis. Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Oleh sebab itu, komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan. Hambatan dalam komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Pertama, hambatan sosial, yaitu kendala yang muncul akibat perbedaan status sosial antara pihak-pihak yang berkomunikasi, seperti perbedaan agama, ideologi, tingkat pendidikan, maupun kondisi ekonomi. Kedua, hambatan antropologis, yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang suku bangsa dan budaya. Komunikasi cenderung kurang efektif apabila komunikator tidak memahami konteks antropologis komunikan. Ketiga, hambatan psikologis, yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan komunikan; komunikasi sering kali tidak berjalan optimal כאשר komunikan berada dalam keadaan sedih, marah, bingung, kecewa, atau diliputi perasaan negatif lainnya.

Selanjutnya, hambatan semantis menyangkut penggunaan bahasa sebagai sarana penyampaian ide, pikiran, dan gagasan. Pemilihan kata yang tidak tepat dapat menimbulkan salah pengertian atau salah penafsiran, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya miskomunikasi. Hambatan mekanis merujuk pada kendala yang terjadi pada media atau saluran komunikasi, seperti suara telepon yang tidak jelas atau tulisan yang buram. Terakhir, hambatan ekologis berkaitan dengan faktor lingkungan, misalnya kebisingan di sekitar, suara hujan, petir, atau gangguan lain yang muncul secara tidak sengaja dari lingkungan komunikator maupun komunikan.

Ciri Khas Komunikasi Interpersonal Suami-Istri Berbasis Kidung Agung

Kitab Kidung Agung merupakan kitab yang jarang dikhotbahkan dalam kebaktian dan ibadah gerejawi. Kitab ini dianggap tabu untuk disampaikan kepada jemaat karena dianggap berisi hal-hal yang erotis, vulgar, dan sekular. Kitab Kidung Agung telah menyebabkan banyak perdebatan selama bertahun-tahun, baik dalam komunitas Yahudi maupun Kristen. Namun, teolog Perjanjian Lama, Murphy, berpendapat bahwa meskipun selama berabad-abad para teolog menafsirkan Kitab Kidung Agung sebagai alegori hubungan antara Kristus dan gereja, pada akhir periode Bapa-Bapa Gereja hingga akhir Abad Pertengahan para penafsir Kristen justru menghasilkan lebih banyak karya tentang Kitab Kidung Agung dibandingkan dengan bagian lain dalam Perjanjian Lama.¹⁴ Kitab Kidung Agung memuat dialog antara dua kekasih (1:9; 4:1; 6:2) yang berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti ketika salah satu tokoh berbicara kepada dirinya sendiri tentang kekasihnya. Exum menyatakan bahwa Kidung Agung merupakan puisi cinta yang secara cerdas menegaskan bahwa

¹² H. A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 46.

¹³ Marva J. Dawn, *Truly the Community* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 14.

¹⁴ Roland E. Murphy, *Refleksi Tentang Pentateukh - 101 Tanya Jawab Tentang Taurat* (Jakarta: Obor, 2004), 21.

cinta itu “kuat seperti maut,” sekaligus menampilkan sifat alamiah dan mendasar dari cinta itu sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, Kidung Agung merupakan nyanyian perkawinan yang dinyanyikan untuk memuji kecantikan pengantin perempuan dan ketampanan pengantin pria. Perayaan perkawinan biasanya disertai dengan tarian pengantin perempuan untuk menggambarkan kecantikannya (1:5, 2:1). Sehari sebelum pesta perkawinan dan selama satu minggu setelah perkawinan, perayaan masih tetap berlangsung di mana pengantin laki-laki dan perempuan diperlakukan seperti raja dan ratu dan tetap saling memuji kecantikan dan ketampanan. Kitab Kidung Agung dapat dijadikan sebagai pedoman berkomunikasi suami istri karena di dalamnya banyak terdapat dialog antara mempelai laki-laki dan perempuan. Kitab Kidung Agung menjadi sulit ketika seseorang memahaminya melalui pendekatan intelektual tetapi menjadi mudah ketika merasakan keterlibatan dalam dialog yang disampaikan dua orang di mana mereka menjadi satu tetapi tetap berbeda.¹⁵ Melalui komunikasi berbasis Kidung Agung pasangan suami istri dapat meningkatkan komunikasi efektif, sehingga dapat mempertahankan keharmonisan keluarga.

Kehadiran dialog dalam Kitab Kidung Agung menampilkan puisi cinta dalam bentuk dialogis, di mana mempelai laki-laki dan perempuan saling bernyanyi dan memuji secara antifonal. Cinta, pada hakikatnya, dipahami sebagai dialog, yakni bentuk yang paling utuh untuk mengekspresikan kasih sayang. Salah satu cara mendasar untuk memahami ekspresi tersebut adalah dengan menghadirkan kembali suasana batin pengarang serta tokoh-tokoh utama dalam teks.

Proses komunikasi mengandung berbagai risiko, termasuk potensi terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu, ketika muncul salah tafsir, diperlukan komunikasi lanjutan guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas terhadap makna pesan yang dimaksud. Penggalan terhadap teks-teks Kidung Agung dilakukan untuk menyingkap esensi komunikasi interpersonal antara suami dan istri, baik dari segi proses maupun makna yang terungkap dalam dialog antara laki-laki dan perempuan. Exum berpendapat bahwa seruan-seruan dalam dialog tersebut menekankan aspek-aspek penting dalam kebersamaan, yakni adanya ajakan untuk berbicara, keinginan untuk didengar, dan kesiapan untuk mendengarkan.¹⁶ Dialog-dialog dalam bagian ini memperlihatkan bahwa hubungan dalam keluarga bukanlah sesuatu yang statis tetapi dinamis dalam kebersamaan. Pasangan suami istri dalam perkawinan yang sehat selalu menginginkan kebersamaan. Komunikasi suami-istri harus didasarkan pada prinsip kebersamaan dalam arti ada kesempatan untuk berbicara dan ada saatnya untuk mendengar. Komunikasi yang didasarkan pada prinsip kebersamaan juga berarti masing-masing pihak dapat menceritakan segala sesuatu yang ada dalam hati kepada pasangannya. Komunikasi yang demikian dapat membangun kedekatan antara suami dan istri sehingga dapat meminimalisir persoalan di tengah keluarga. Dialog dalam kitab Kidung Agung memperlihatkan keinginan yang kuat dari kedua mempelai untuk menikmati kebersamaan sebagai wujud dari ekspresi cinta (*ahaba*).¹⁷

¹⁵ Richard Brooks, *Song of Songs* (New York: Christian Focus Publications, 1999), 30.

¹⁶ J. C. Exum, *Song of Songs: A Commentary* (New York: Presbyterian Publishing Corporation, 2011), 4.

¹⁷ Richard S. Hess, *Song of Songs (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms)* (New York: Baker Publishing Group, 2005), 32.

Komunikasi yang Intim

Gambaran keintiman komunikasi pasangan suami istri dalam kitab Kidung Agung jauh melebihi aktivitas seksual secara fisik.¹⁸ Cinta antar pasangan ditampilkan dalam spektrum yang luas, seperti melalui ungkapan saling memuji, berjalan bersama, maupun dalam kondisi berjauhan, di mana keintiman tetap diekspresikan melalui komunikasi. Kerinduan yang mendalam dan intensitas perasaan yang kuat, sebagai karakter puitis dari komunikasi yang intim, menunjukkan bahwa kasih dapat diekspresikan melalui berbagai cara selain relasi fisik (Kid. 4:12–5:1).

Aspek-aspek komunikasi intim dalam Kitab Kidung Agung antara lain, pertama, berbicara dari hati ke hati. Kasih sayang yang mendalam tercermin melalui bahasa yang lahir dari ketulusan batin dan perasaan terdalam.¹⁹ Pasangan yang saling mengenal dan memiliki kedekatan tidak memiliki keraguan untuk mengungkapkan apa yang dia inginkan dari pasangannya. Berdasarkan teks di atas, pengantin wanita menyampaikan keinginannya kepada pengantin laki-laki ‘untuk mendapatkan ciuman dari sang kekasih dan untuk menarik ke belakang’ (Kid. 1:2,4). Komunikasi suami-istri merupakan nafas keluarga. Suami-istri yang memelihara komunikasi menunjukkan bahwa keluarga tersebut hidup dan berdinamika; sebaliknya, suami istri yang tidak berkomunikasi menjadi indikasi kehancuran sebuah keluarga. Dalam menjalani kebersamaan sebagai suami-istri, dapat terjadi keengganan untuk berbicara, terutama ketika keluarga menghadapi persoalan. Suami atau istri enggan mengambil inisiatif untuk mengajak pasangannya mempercakapkan masalah yang mereka hadapi sehingga mendapatkan solusi yang terbaik.

Komunikasi yang intim antara suami dan istri diperlihatkan melalui percakapan dari hati ke hati. Berbicara dari hati ke hati tidak sekadar mengungkapkan pendapat tetapi juga emosi dan perasaan, termasuk rahasia dan kisah hidup yang hanya diketahui oleh sedikit orang.²⁰ Berbicara dari hati ke hati mencerminkan adanya relasi yang intim antara suami dan istri sebagai satu kesatuan relasional, yang ditandai oleh keselarasan hati dan pikiran. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, meluangkan waktu bersama untuk saling mengundang pasangan mengungkapkan permasalahan yang dihadapi kerap kali tidak dipandang sebagai kebutuhan yang esensial. Akibatnya, percakapan suami-istri sering diwarnai oleh pola komunikasi yang tidak seimbang, seperti dominasi satu pihak, sikap membisu dari pihak lain, atau bahkan kebisuan dari keduanya.

Kitab Kidung Agung menampilkan sebaliknya, yakni kesediaan masing-masing mempelai untuk mengundang pasangannya berbicara dan mengekspresikan diri. Hal ini tampak dalam Kidung Agung 2:14, “Perdengarkanlah suaramu, sebab merdu suaramu,” yang mengungkapkan kerinduan mempelai perempuan agar mempelai laki-laki memperdengarkan suaranya sebagai wujud keintiman dan keterbukaan dalam relasi.

Giban menyatakan bahwa, dalam hubungannya dengan komunikasi lisan, teks ini juga memperlihatkan adanya kerinduan untuk mendengarkan suara pasangannya.²¹ Mendengarkan suara pasangan adalah hal yang sangat menyenangkan dan menyejukkan karena penuh dengan kandungan damai sejahtera. Lahaye berpendapat perlu adanya perencanaan waktu untuk berbicara dengan pasangan, menyediakan waktu untuk mempercakapkan hal penting dalam keluarga di mana suasana hati mereka berada dalam kondisi yang baik untuk meman-

¹⁸ Ibid, 31.

¹⁹ James A Christenson and Jerry Robinson, *Community Development in Perspective* (Lowa State University Press. Ames, 1987), 8.

²⁰ Darrell L., *Pernikahan Kristen*, 114.

²¹ Yoel Giban, *Komunikasi Sebagai Media Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Kristen* (Edu Publisher, 2022), 37.

dang diri mereka secara objektif.²² Menyediakan waktu untuk berbicara dari hati ke hati memperlihatkan adanya kesadaran masing-masing untuk mengajak pasangannya tidak membudayakan perilaku diam. Diam berbahaya karena secara berangsur-angsur memadamkan komunikasi dan dapat mengakibatkan pasangan menjadi korban baik fisik maupun psikis.

Kedua, kesediaan untuk mendengarkan. Waktu yang tepat untuk berkomunikasi tercipta ketika masing-masing pihak menunjukkan kesiapan untuk saling mendengarkan. Kesediaan ini mencakup pemberian perhatian penuh terhadap topik yang dibicarakan, serta upaya memahami sudut pandang dan perasaan pasangan, sehingga tercipta suasana yang aman dan nyaman untuk mengungkapkan isi hati. Dalam Kitab Kidung Agung, dialog antara mempelai laki-laki dan perempuan disusun sedemikian rupa sehingga menampilkan sikap saling mendengar dan merespons. Dengan demikian, komunikasi interpersonal suami-istri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga dengan komitmen untuk menjadi pendengar yang empatik. Meskipun komunikasi yang efektif ditandai oleh keterbukaan dalam menyampaikan pendapat dan perasaan, kualitas tersebut tidak akan utuh tanpa kesediaan untuk mendengarkan pasangan secara sungguh-sungguh.

Tanpa adanya kesediaan untuk mendengarkan, maka akan muncul banyak masalah dalam relasi suami-istri. Ginanjar berpendapat bahwa mendengarkan secara sungguh-sungguh memang bukan hal yang mudah; dibutuhkan kesabaran dan sikap terbuka agar dapat menangkap pesan yang disampaikan secara objektif.²³ Banyak pasangan yang tidak memiliki kesabaran ketika mendengarkan pasangannya berbicara sehingga memotong percakapan pasangan, menyimpulkan percakapan sebelum selesai atau terlalu banyak bertanya ketika pasangan sedang bercerita. Kesediaan mendengar bukan hanya memberi telinga terhadap apa yang disampaikan oleh pasangan tetapi juga mengamati bahasa tubuh dan mencoba memahami perasaan pasangan. Subiyanto berpendapat bahwa berkomunikasi bukan berarti ngo-mong melulu; justru kemampuan mendengarkan adalah kunci keberhasilan komunikasi.²⁴ Mendengar berarti 'berhenti berpikir' ketika pasangan sedang berbicara atau sibuk mencari jalan keluar dan memberi nasehat. Mendengar berarti mengendalikan ego untuk menjadi superior dan merendahkan diri agar semata-mata pasangan menjadi pusat perhatian. Mendengarkan berarti membiarkan pasangan membuka diri dengan leluasa, bukan hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui ekspresi nonverbalnya.

Surbakti menyatakan kesediaan mendengarkan berkaitan dengan sikap, mental, dan kerendahan hati.²⁵ Kesediaan mendengarkan tidak kalah terhormat dibandingkan dengan berbicara, bahkan memberikan banyak manfaat seperti informasi yang diperoleh tidak terputus-putus. Mendengarkan juga berarti menghargai pendapat orang lain, menghargai perbedaan sekaligus melatih kesabaran, kerendahan hati dan ketelitian. Ketiga, ungkapan romantik. Sebagai pasangan yang telah dipersatukan oleh Allah, maka keintiman antara suami dan istri merupakan hal yang mutlak dibutuhkan untuk menjaga kelanggengan rumah tangga. Keintiman suami dan istri dapat didukung melalui ungkapan romantis, kata-kata mesra, atau komunikasi nonverbal lainnya seperti senyuman, kerlingan mata, dan lain sebagainya.

Stoop berpendapat ungkapan yang intim di antara suami dan istri juga mengkomunikasikan pesan yang sangat luar biasa, suatu percakapan yang mesra antara dua orang sebagai

²² Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 125.

²³ Adriana S. Ginanjar, *Sebelum Janji Terucap - Persiapan Menuju Perkawinan Bahagia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utam, 2016), 78.

²⁴ Subiyanto Paul, *The Handbook of Marriage* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 279.

²⁵ E. B. Surbakti, *Sudah Siapkah Menikah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 89.

bentuk mengkomunikasikan kasih sayang, penghormatan, dan kesaling penghargaan.²⁶ Komunikasi semacam ini merupakan proses saling mengenal yang berkelanjutan, yang memungkinkan pasangan semakin mendalami kasih di antara mereka dan terus-menerus mengekspresikannya dalam perjalanan kehidupan keluarga. Percakapan yang intim antara suami dan istri dapat dipahami sebagai aliran sukacita relasional, di mana kasih yang mendalam perlu tetap diungkapkan dalam berbagai situasi, termasuk ketika muncul perasaan jengkel, kesal, marah, atau terluka.

Wujud komunikasi yang intim juga tercermin dalam penggunaan panggilan mesra atau sebutan khusus terhadap pasangan, sebagaimana ditampilkan dalam Kitab Kidung Agung melalui ungkapan seperti “kekasihku,” “manisku,” “merpatiku,” dan “jelitaku.” Dalam teks tersebut, kata “kekasihku” (*dodi*) digunakan secara bergantian oleh mempelai laki-laki dan perempuan. Ungkapan “dodi” ini menunjukkan kedalaman rasa memiliki dan kelekatan emosional antara pasangan yang diekspresikan melalui bahasa penuh keintiman dan afeksi.

Komunikasi Kekaguman

Kidung Agung memuat nyanyian pengaguman (*wasf*) dalam bentuk dialog antara mempelai laki-laki dan perempuan. Bentuk pengaguman itu disampaikan dengan saling memberi pujian seperti dalam Kid 1: 9-14. Menurut Santoso, nyanyian dalam bentuk dialog ini terdiri dari dua bait; bait pertama adalah pengaguman seorang pria terhadap wanita, dan bagian kedua adalah pengaguman seorang wanita terhadap pria.²⁷ Masing-masing pihak saling memuji pujaan hatinya dengan pengibaran. Brooks menyatakan bahwa pujian dalam Kidung Agung memperlihatkan pandangan dari masing-masing pihak hanya tertuju kepada pasangannya.²⁸ Pria mengibarkan wanita seperti kuda betina. Kuda merupakan binatang kerajaan yang dipergunakan untuk banyak keperluan, mulai dari berperang, berpesta, atau hanya sekedar berjalan-jalan. Kuda digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kebaikan. Pujian pengantin laki-laki ini dibalas oleh wanita dengan mengibarkan kekasihnya seperti sebungkus mur yang terselip di antara buah dadanya. Kegiatan saling memuji ini menjadi jalan untuk semakin menguatkan cinta di antara kedua pasangan.

Murphy menegaskan meskipun dalam teks Kidung Agung secara eksplisit erotis dalam apresiasi cinta seksual, namun tidak terdapat kesan cabul atau porno. Komunikasi dengan memperlihatkan kekaguman terhadap pasangan masing-masing merupakan perwujudan dari cinta dan rasa kepemilikan yang mendalam.²⁹ Kekaguman laki-laki maupun perempuan bersifat timbal balik, sangat kuat, superlatif karena masing-masing menganggap pasangannya tidak tertandingi. Sejalan dengan itu, Curtis menyatakan pujian sangat dibutuhkan dalam hubungan suami dan istri; pujian akan menjadi motivasi bagi masing-masing pihak untuk memenuhi kebutuhan pasangannya.³⁰ Kata-kata pujian yang dipergunakan oleh mempelai pria yang umum dijumpai dalam Kidung Agung adalah pujian tentang mempelai wanita yang cantik. Kecantikan mempelai wanita bukan hanya dalam tampilan lahiriah tetapi juga kecantikan batiniah (Kid 1:15; 4:1; 4:7; 6:4). Komunikasi saling memuji antara pasangan suami istri dapat membangkitkan romantisme pasangan tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa di antara pasangan bahwa ia merupakan orang yang beruntung karena telah menikah dengan seseorang yang romantis dan suka memuji. Salomo mengagumi pasangannya dan rasa kagum

²⁶ David A. Stoop, *A to Z Pernikahan: 12 Kunci Mempertahankan Kualitas Pernikahan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 21.

²⁷ Agus Santoso, *Cinta Kuat Seperti Maut: Tafsir Kitab Kidung Agung* (Cipanas: Cipanas Press, 2020), 27.

²⁸ Brooks, *Song of Songs*, 97.

²⁹ Murphy, *Refleksi Tentang Pentateukh - 101 Tanya Jawab Tentang Taurat*, 97.

³⁰ Edward Curtis, *Ecclesiastes and Song of Songs* (New York: Baker Publishing Group, 2013), 213.

tersebut diungkapkan dengan memberi pujian. Pujian tersebut tidak hanya berdampak bagi mempelai wanita atau orang yang dipuji tetapi juga berdampak bagi si pemberi pujian; keduanya akan tetap memelihara ketertarikan mereka dengan saling mengagumi.

Pujian menjadikan hubungan suami istri menjadi hubungan yang hidup sebagaimana Wijarnako menyatakan bahwa pasangan suami istri dipersatukan di dalam perkawinan untuk saling memuji, bukan untuk saling menyerang dan menyalahkan.³¹ Pujian akan memberikan dorongan bagi orang yang dipuji untuk melakukan hal-hal yang baik dan positif, sekaligus menjadi kekuatan. Pujian juga memperlihatkan rasa penerimaan dan rasa dihargai sehingga menyebabkan orang yang dipuji berbahagia. Percakapan antara mempelai laki-laki dan perempuan memperlihatkan adanya komunikasi yang menggembirakan yang akan membangkitkan semangat untuk membuktikan rasa saling memiliki antara pasangan suami istri. Dengarlah, kekasihku! Lihatlah, ia datang melompat-lompat di atas gunung-gunung, meloncat-loncat di atas bukit-bukit (Kid. 2:8). Ungkapan ini memperlihatkan perasaan senang mempelai perempuan, sehingga ia memperdengarkan suaranya agar orang lain dapat mengetahui kegembiraan yang dirasakannya. Curtis menyatakan bahwa percakapan yang menggembirakan akan menjadi kekuatan untuk mengatasi rasa tidak nyaman dan memberi keyakinan bahwa pasangan itu sangat berharga baginya.³² Komunikasi yang menggembirakan akan membentuk ikatan positif antara pasangan suami istri sebagai obat untuk mengatasi ketegangan, kesedihan dan kekecewaan yang mungkin saja terjadi dalam hidup bersama di tengah keluarga.

Komunikasi yang Terbuka

Keterbukaan dalam berkomunikasi mutlak dibutuhkan dalam hubungan pasangan suami istri. Keterbukaan akan menumbuhkan sikap saling pengertian sehingga tidak terjadi saling mencurigai sekaligus menumbuhkan pengenalan yang lebih dalam akan pasangan; dengan demikian terwujudlah keharmonisan. Surjantoro berpendapat bahwa pasangan yang saling mencintai biasanya akan lebih mudah untuk saling terbuka dalam berkomunikasi.³³ Keterbukaan dimaknai sebagai kesediaan untuk menyampaikan kebenaran tentang diri sendiri, pasangan, serta seluruh realitas yang hadir dalam dinamika relasi suami istri. Dalam Kitab Kidung Agung, baik mempelai pria maupun mempelai wanita digambarkan sebagai pribadi yang jujur dan terbuka dalam mengungkapkan keberadaan diri, perasaan, serta keinginan mereka kepada pasangan. Ekspresi keterbukaan tersebut tampak dalam pernyataan-pernyataan hasrat yang tidak disembunyikan, sebagaimana tercermin dalam Kidung Agung 1:2. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam relasi suami istri tidak dapat berlangsung secara efektif tanpa adanya keterbukaan. Keterbukaan dalam komunikasi ini menjadi salah satu bentuk penghargaan terhadap keberadaan dan martabat pasangan.

Stevanus berpendapat bahwa selama komunikasi dalam keluarga berlangsung secara terbuka dan tidak diliputi oleh kerahasiaan, tidak ada persoalan yang tidak dapat diselesaikan.³⁴ Melalui komunikasi yang terbuka, keutuhan dan kekokohan keluarga dapat tetap terjaga. Oleh karena itu, komunikasi terbuka dapat dipandang sebagai salah satu prasyarat fundamental dalam membentuk keluarga yang bahagia. Komunikasi terbuka terjadi ketika pasangan merasa bebas dan aman untuk menyampaikan segala perasaan, pikiran, serta pengalaman tanpa dibayangi rasa takut terhadap respons pasangan. Dalam konteks ini, keterbukaan me-

³¹ Jarot Wijanarko, *Mempelai Ilahi: Rahasia Pernikahan Bahagia-Bedah Kitab Kidung Agung* (Jakarta: HHK MEDIA, 2017), 30.

³² Curtis, *Ecclesiastes and Song of Songs*.

³³ Bagus Surjantoro, *Surga Dalam Keluarga: Menciptakan Keharmonisan Hubungan Suami, Istri & Anak* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 31.

³⁴ Kalis Stevanus, *Cekcok Tapi Sudah Cocok* (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), 111.

mupuk kejujuran dan mengurangi prasangka-prasangka negatif, sekaligus menumbuhkan sikap saling pengertian yang memungkinkan tercapainya kesamaan pemahaman. Keterbukaan tidak hanya diperlukan dalam menyampaikan hal-hal yang menyenangkan, tetapi juga dalam mengungkapkan kekurangan dan keterbatasan diri.

Dalam Kidung Agung, mempelai wanita menyatakan secara jujur keberadaan dirinya kepada mempelai pria, sebagaimana tertulis: “Memang hitam aku, tetapi cantik... janganlah kamu perhatikan aku, hitam karena terik matahari membakar aku” (Kid. 1:5–6). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kejujuran dan keterbukaan menjadi landasan penting dalam membangun relasi yang sehat. Ketika tidak ada hal yang disembunyikan dan tidak terdapat rahasia di antara suami istri, maka keharmonisan perkawinan lebih memungkinkan untuk terwujud. Sebaliknya, menyembunyikan hal-hal tertentu atau menetapkan batas antara apa yang boleh dan tidak boleh diketahui pasangan berpotensi memicu konflik, terutama ketika pasangan merasa dibohongi atau tidak dilibatkan dalam suatu persoalan. Bahkan, hal yang pada dasarnya bersifat baik sekalipun dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak dikomunikasikan secara terbuka.

Komunikasi interpersonal suami istri yang berbasis Kidung Agung merupakan bentuk komunikasi yang berlandaskan prinsip-prinsip relasional yang terdapat dalam kitab tersebut. Komunikasi ini berlangsung secara berkesinambungan dan tidak terelakkan, melibatkan seluruh indra untuk memperkuat daya persuasif pesan yang disampaikan, sehingga mendorong terbangunnya keakraban, kedekatan emosional, serta relasi saling bergantung dan saling membutuhkan antara suami dan istri.

Urgensi Pengampunan dalam Hubungan Perkawinan

Pengampunan merupakan suatu kebajikan yang perlu ditumbuhkembangkan dalam relasi perkawinan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa hubungan perkawinan merupakan salah satu bentuk relasi yang paling rentan terhadap konflik dan benturan kepentingan. Perkawinan menyatukan dua pribadi dengan latar belakang, karakter, dan keterbatasan masing-masing dalam upaya mewujudkan harapan akan keluarga yang harmonis. Harapan bahwa kehidupan setelah memasuki perkawinan akan selalu lebih bahagia, atau keyakinan bahwa pasangan tidak akan pernah menyakiti dan mengecewakan, sering kali merupakan ekspektasi yang tidak realistis. Pada kenyataannya, tidak ada perkawinan yang sepenuhnya luput dari konflik, dan tidak ada suami atau istri yang tidak pernah melukai perasaan pasangannya. Konflik mencerminkan adanya ketidakcocokan (*incompatibility*), baik yang bersumber dari perbedaan yang saling berlawanan maupun dari perbedaan karakter, nilai, dan cara pandang.

Lestari berpendapat bahwa konflik dalam hubungan suami istri merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan.³⁵ Dengan kata lain, kedekatan relasional yang semakin intens justru memperluas peluang munculnya perbedaan dan ketegangan. Oleh karena itu, konflik dapat dipahami sebagai bagian yang wajar dalam setiap hubungan, terutama dalam relasi yang ditandai oleh kedalaman emosional. Subiyanto juga menyatakan berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengampunan di antara suami-istri berperan penting dalam menjaga kesehatan emosional, baik dalam relasi perkawinan, hubungan keluarga, relasi pertemanan, maupun hubungan di lingkungan kerja. Ketidakmampuan untuk mengampuni atau menerima pengampunan berpotensi menjadi sumber keretakan relasi, termasuk dalam hubungan suami-istri, yang pada akhirnya dapat mengarah pada disintegrasi keluarga.³⁶ Pa-

³⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Sri Lestari Press, 2012), 102.

³⁶ Subiyanto, *The Handbook of Marriage*, 211.

sangan suami-istri yang mengembangkan sikap pengampunan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan keutuhan keluarganya. Kesadaran bahwa setiap individu memiliki keterbatasan dan kecenderungan untuk melakukan kesalahan mendorong pasangan untuk memberikan maaf secara sungguh-sungguh. Dengan demikian, ketika salah satu pihak melakukan kekeliruan, pihak lainnya berupaya secara sadar dan reflektif untuk memaafkan, sehingga relasi suami-istri tetap terpelihara secara sehat. Pengampunan dalam konteks keluarga, oleh karena itu, perlu dilakukan secara sukarela dan berlandaskan kesadaran akan keterbatasan manusia, bukan sebagai bentuk keterpaksaan.

Pengampunan terbukti menjadi elemen penting dalam dinamika perkawinan, mengingat pasangan kerap saling melukai dalam proses interaksi sehari-hari. Tanpa adanya pengampunan, upaya penyelesaian masalah cenderung terhambat dan berpotensi memperpanjang konflik. Pengampunan tanpa syarat berperan signifikan dalam mereduksi rasa sakit dan perasaan dikhianati, memulihkan relasi, serta mendorong proses penyembuhan personal.

Fincham, Beach, dan Davila menunjukkan melalui hasil penelitian mereka bahwa memaafkan pasangan yang telah menyakiti merupakan salah satu sarana untuk menutup dan memaknai kembali peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan pengalaman yang menyakitkan atau mengganggu.³⁷ Dengan demikian, pengampunan memiliki implikasi yang substansial bagi keberlangsungan relasi jangka panjang dalam suatu hubungan. Pemaafan dapat dipahami sebagai suatu modalitas relasional yang secara signifikan berpotensi meningkatkan kesejahteraan psikologis individu sekaligus memperbaiki kualitas hubungan interpersonal.

Pengampunan merupakan suatu proses yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup kemampuan individu untuk mentransformasi sistem afektif, kognitif, dan perilaku. Proses pengampunan telah dikaji pada berbagai tingkat, menunjukkan bahwa kesediaan seseorang untuk memaafkan dipengaruhi oleh beragam faktor kontekstual dan personal. Di antaranya adalah karakteristik pihak yang melakukan pelanggaran, tingkat keparahan pelanggaran, unsur kesengajaan, serta kesediaan pelaku untuk menebus kesalahan dan menyampaikan permohonan maaf. Faktor-faktor tersebut secara signifikan memengaruhi dinamika dan keberhasilan proses pemaafan. Uraian konseptual mengenai pengampunan di atas menunjukkan bahwa pengampunan memiliki peranan yang esensial dalam kehidupan keluarga dan perkawinan Kristen. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan diuraikan beberapa urgensi pengampunan dalam konteks perkawinan Kristen.

Pengampunan Memulihkan Hubungan Baik

Hubungan yang sehat merupakan hubungan yang memberi manfaat bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. White menyatakan bahwa, pada dasarnya setiap orang terlibat dalam hubungan horizontal, yaitu hubungan antara sesama manusia dengan manusia, dan hubungan vertikal, hubungan manusia dengan Tuhan.³⁸ Hubungan yang sehat antarmanusia didasarkan pada prinsip kepercayaan dan dipelihara dengan cinta. Apabila hubungan tersebut rusak, maka keajaiban dari pengampunan dapat memperbaiki kerusakan hubungan tersebut. Jampolsky berpendapat bahwa akar dari kepahitan dalam sebuah hubungan adalah ketika ego seseorang selalu menyatakan bahwa ia adalah korban.³⁹ Ketika hal tersebut selalu ditekan, maka hubungan menjadi rusak dan keinginan untuk membalas dendam akan muncul.

³⁷ Frank D. Fincham, Steven R. Beach, and Joanne Davila, "Forgiveness and Conflict Resolution in Marriage," *Journal of Family Psychology* 8, no. 2 (2018): 72-81.

³⁸ Julia F. White, *Forgiveness: Learning How to Forgive* (New York: Matchstick Literary, 2011), 7.

³⁹ Gerald G. Jampolsky, *Forgiveness: The Greatest Healer of All* (New Jersey: Atria Books/Beyond Words, 2007), 4.

Dalam pengampunan, perilaku balas dendam harus dihentikan, yang berarti tidak boleh dilakukan; perilaku membenci diturunkan, dan perilaku mendamaikan hubungan menjadi ditingkatkan. Dengan mengampuni berarti meninggalkan masa lalu yang menyakitkan; memaafkan membuat keputusan untuk tidak lagi menderita, untuk menyembuhkan hati dan jiwa. Pengampunan memulihkan hubungan dan mendamaikan diri sendiri dan mendamaikan dengan individu yang dianggap melakukan kesalahan.

Subiyanto berpendapat bahwa pengampunan menjadi syarat mutlak bagi siapa saja yang mau membangun hubungan, apalagi hubungan cinta.⁴⁰ Pengampunan akan mampu memulihkan dan menyembuhkan luka-luka akibat ketidaksempurnaan manusia. Pengampunan memungkinkan manusia untuk selalu memulai lembaran baru dan terbebas dari jerat masa lampau. Kemampuan membuka lembaran baru dengan mengampuni kesalahan pasangan akan memperbaharui hubungan pasangan suami-istri terus menerus sehingga keharmonisan keluarga tetap terpelihara.

Pengampunan menjadi Kebutuhan Rohani

Pengampunan menjadi sebuah pilihan dalam hidup untuk dilakukan, meskipun pilihan tersebut sederhana, dan bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. White menyatakan pengampunan merupakan hadiah yang diberikan oleh seseorang kepada dirinya sendiri, pengampunan bukan sesuatu yang dilakukan untuk orang lain.⁴¹ Pengampunan bukan tentang orang lain. Pengampunan adalah tentang diri sendiri, memberi manfaat pertama-tama untuk diri sendiri. Pengampunan menjadi kebutuhan karena dengan pengampunan seseorang melepaskan diri sendiri dari hal-hal buruk pada masa lampau dan memiliki pandangan positif ke masa depan.

LaHaye menekankan bahwa mengampuni orang lain merupakan sebuah kebutuhan rohani.⁴² Mengampuni merupakan kebutuhan yang dapat memberikan rasa puas kepada seseorang, sehingga dapat merasakan damai, nyaman, dan tenteram. Terutama dalam hubungan suami-istri, pengampunan yang dilakukan secara terus-menerus, tanpa syarat akan melahirkan kedamaian di tengah keluarga, memberi rasa puas dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Mengampuni menumbuhkan kehidupan rohani yang lebih kuat; seseorang yang merasakan luka akibat perlakuan pasangan dalam keluarga tidak akan pernah pulih sebelum ia mengampuni pasangannya. Byrd berpendapat bahwa kebutuhan spiritual manusia adalah memiliki hubungan yang baik dan damai dengan semua orang dan dengan Tuhan.⁴³ Kebutuhan tersebut dapat tidak terpenuhi apabila terjadi gesekan dalam hubungan dengan sesama, maka pengampunan menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Pengampunan menjadi senjata dalam perang spiritual yang dapat terjadi ketika hati dan pikiran tidak sejalan akibat sakit hati yang diakibatkan oleh pasangan. Hanya melalui pengampunan pasangan suami-istri mendapatkan hubungan yang berharga, saling mendukung, dan membahagiakan.

Jampolsky berpendapat bahwa pengampunan merupakan obat yang paling ampuh untuk menyembuhkan; tidak mengampuni berarti memutuskan untuk hidup dalam penderitaan.⁴⁴ Pengampunan dilakukan sebagai perwujudan tidak adanya dendam diantara suami dan istri. Dendam merupakan beban yang sangat berat untuk dipikul; oleh sebab itu harus segera dihilangkan dengan memberikan pengampunan. Kristus memerintahkan orang-orang percaya untuk saling mengampuni; dosa-dosa akan diampuni ketika mereka mengampuni dosa

⁴⁰ Subiyanto, *The Handbook of Marriage*, 285.

⁴¹ White, *Forgiveness: Learning How to Forgive*.

⁴² Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, 50.

⁴³ Michael Byrd, *No Future with Out Forgiveness* (New York: AuthorHouse, 2004), 58.

⁴⁴ Jampolsky, *Forgiveness*, 29.

orang yang bersalah kepada mereka. Karena merupakan kebutuhan rohani, maka pengampunan harus segera dilakukan, sebab apabila tidak dipenuhi, maka kerohanian dapat menjadi terganggu. Tentang hal ini Alkitab menyatakan: “Janganlah matahari terbenam sebelum padam amarahmu, dan janganlah beri kesempatan kepada iblis” (Ef. 4:26, 27). Terutama dalam kehidupan keluarga, amarah yang disimpan di dalam hati, tidak segera diselesaikan dapat menjadi timbunan amarah yang sulit untuk diselesaikan. Kesediaan pasangan untuk segera mengampuni akan menyehatkan kerohanian sekaligus memperkaya setiap segi lain dari perkawinan Kristen.

Mengampuni tanpa Batas

Kasih Allah yang tidak terbatas menjadi fondasi teologis bagi pengampunan Kristen. Pengampunan dipahami sebagai anugerah yang diberikan secara cuma-cuma oleh Allah kepada umat-Nya melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Dalam perspektif ini, Allah tidak memperhitungkan besarnya kesalahan maupun frekuensi pelanggaran umat terhadap perintah-Nya; sebaliknya, pengampunan mencerminkan karakter Allah yang penuh belas kasihan. Belas kasihan tersebut menjadi dasar bagi praktik pengampunan yang bersifat tanpa syarat dan tanpa batas. Pangarso menyatakan bahwa pengampunan tidak mengenal perhitungan atau batas maksimal; dengan demikian, pengampunan Kristen dipahami sebagai bentuk pemaafan yang melampaui batas-batas manusiawi.⁴⁵

Dalam narasi Matius 18:21-22, Petrus bertanya kepada Yesus, “Tuhan sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?” Yesus memberikan jawaban yang mengejutkan dengan mempergunakan formula tujuh puluh kali tujuh kali. Boice menyatakan bahwa dalam pengajaran Rabi Yahudi pengampunan hanya dapat diberikan sebanyak tiga kali tidak lebih dari itu.⁴⁶ Petrus berpikir memberi pengampunan tujuh kali telah melampaui ajaran para rabi. Mengampuni seseorang sebanyak tujuh kali bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, tetapi Yesus memberi jawaban yang radikal bahwa sebagai pengikut-Nya, murid-murid jangan pernah berhenti mengampuni. Desakan untuk memberi pengampunan tanpa batas didasarkan atas kemurahan Allah kepada manusia sehingga persoalannya bukan pada berapa kali harus mengampuni; jawaban tersebut bukan persoalan kalkulasi tetapi penekanan bahwa pengampunan merupakan Tindakan yang tidak membutuhkan hitung-hitungan. Jawaban radikal Yesus menegaskan bahwa mengampuni tanpa batas menjadi karakter dari murid-murid.

Mengampuni dengan Sukarela

Pengampunan memperlihatkan kemurahan Allah yang luar biasa. Dalam perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk. 15:11-32), digambarkan bapa yang menerima dan mengampuni anaknya dengan sukarela. Pengampunan tersebut seharusnya tidak pantas diterima manusia, tetapi Allah, oleh karena kemurahan-Nya, memberi pengampunan dengan sukarena. Respon terhadap pengampunan yang diberikan oleh Allah maka umat-Nya juga harus mengasihi dan memberi pengampunan dengan sukarela. Sang ayah berlari mendapatkan dan merangkul anaknya; tindakan ini memperlihatkan pengampunan yang penuh sukacita dari ayah kepada anaknya dengan tidak memperhitungkan kesalahan yang telah dilakukannya. Perbuatan mengampuni didasarkan pada pengenalan akan diri sendiri akan pentingnya pengampunan dari

⁴⁵ Handoko Pangarso, *Extraordinary Favor Terobosan Yang Akan Membawa Kehidupan Anda Menjadi Maksimal Dalam Perkenaan Tuhan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 39.

⁴⁶ James M. Boice, *The Gospel of Matthew: An Expositional Commentary* (New York: Blackstone Publishing, 2001), 394.

Allah sebagai jalan untuk memperoleh keselamatan. Demikian pula pengampunan terhadap sesama, dibutuhkan untuk memelihara keharmonisan hubungan. Chandler memperlihatkan bahwa dalam Lukas 15:11-32 memang tidak ditemukan kata-kata pengampunan, tetapi isi kisah tersebut menggambarkan pengampunan bapak kepada anak laki-lakinya yang boros dengan menerimanya kembali dan mempersiapkan pesta penyambutan bagi anaknya.⁴⁷ Pengampunan sukarela memberi kehangatan ketika dilakukan tanpa keterpaksaan, tanpa mengharapkan balasan, dan tanpa tuntutan terhadap orang yang melakukan kesalahan.

Keluarga adalah anugerah Allah yang mulia; meskipun demikian, tidak ada keluarga yang sempurna. Suami atau istri bukanlah orang yang sempurna; masing-masing pihak pernah melakukan kesalahan, bahkan mungkin sering melakukan tindakan yang menyakiti hati pasangannya. Rasa sakit hati yang tidak diselesaikan dapat melahirkan keinginan untuk menghindari pasangan, bersikap acuh tak acuh, hingga upaya membalas dendam atas perbuatan pasangan yang kurang menyenangkan. Rasa sakit hati akibatnya menjadi penyebab kurang harmonisnya hubungan dalam keluarga. Pengampunan dibutuhkan secara terus menerus untuk memulihkan hubungan antara suami dan istri dan membalut luka akibat rasa sakit hati. Pasangan suami istri yang mengampuni akan melupakan kesalahan pasangannya dan tidak menghukum pasangan atas kesalahannya.

Upaya pengampunan berperan dalam menyembuhkan luka batin serta menumbuhkan relasi yang positif, sehingga berkontribusi pada kebahagiaan suami dan istri. Dalam konteks spiritual, pengampunan dapat dipahami sebagai kebutuhan rohani; pasangan suami istri yang sehat secara rohani adalah mereka yang mengembangkan sikap saling mengampuni. Pengampunan dalam relasi perkawinan berakar pada inisiatif ilahi, yakni Allah yang terlebih dahulu mengampuni umat-Nya. Oleh karena itu, praktik pengampunan di antara suami dan istri tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan Allah sebagai sumber kasih dan anugerah. Kasih Allah menjadi dasar bagi pengampunan suami istri, sehingga pemaafan dapat dilakukan secara berkelanjutan dan tanpa keterpaksaan. Dengan demikian, pengampunan berakar dalam iman kepada Kristus; sebagaimana Kristus telah mengampuni, demikian pula pasangan suami-istri dipanggil untuk senantiasa saling mengampuni.

KESIMPULAN

Nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam Kidung Agung 1-4 memunculkan tiga dimensi utama, yakni komunikasi yang intim, komunikasi yang mengekspresikan kekaguman, dan komunikasi yang terbuka. Gambaran keintiman komunikasi pasangan suami istri dalam kitab ini melampaui sekadar aktivitas seksual secara fisik. Cinta antar pasangan diekspresikan dalam spektrum yang lebih luas, seperti melalui saling memuji, berjalan bersama, serta tetap mempertahankan kedekatan emosional meskipun berada dalam jarak yang berjauhan, yang semuanya terwujud melalui komunikasi. Komunikasi yang menampilkan kekaguman terhadap pasangan merupakan perwujudan cinta dan rasa kepemilikan yang mendalam. Ekspresi kekaguman, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, bersifat timbal balik dan intens, bahkan bersifat superlatif, karena masing-masing memandang pasangannya sebagai sosok yang tidak tertandingi. Komunikasi terbuka terjadi ketika pasangan merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman tanpa dibayangi rasa takut terhadap respons pasangan. Keterbukaan ini memupuk kejujuran, mengurangi prasangka negatif, serta menumbuhkan sikap saling pengertian yang memungkinkan tercapainya kesamaan pemahaman. Dimensi komunikasi tersebut kemudian diperkuat oleh nilai pengampunan, yang

⁴⁷ Vee Chandler, *Biblical Boundaries of Forgiveness* (Wipf & Stock Publishers, 2021), 143.

dipahami sebagai kebutuhan rohani dalam relasi suami istri. Pasangan yang sehat secara rohani adalah mereka yang secara konsisten mengembangkan sikap saling mengampuni dalam kehidupan perkawinan.

REFERENSI

- Astris, Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bineka Cipta, 2006.
- Boice, James M. *The Gospel of Matthew: An Expository Commentary*. New York: Blackstone Publishing, 2001.
- Brooks, Richard. *Song of Songs*. New York: Christian Focus Publications, 1999.
- Byrd, Michael. *No Future Without Forgiveness*. New York: AuthorHouse, 2004.
- Chandler, Vee. *Biblical Boundaries of Forgiveness*. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2021.
- Christenson, James A., and Jerry Robinson. *Community Development in Perspective*. Ames: Iowa State University Press, 1987.
- Curtis, Edward. *Ecclesiastes and Song of Songs*. New York: Baker Publishing Group, 2013.
- Dawn, Marva J. *Truly the Community*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- DeVito, Joseph A. *Interpersonal Communication Book GE*. New York: Pearson Higher Education & Professional Group, 2016.
- Dewi, Nyoman R., and Hilda Sudhana. "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan." *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 1 (2013): 22–31.
- Exum, J. C. *Song of Songs: A Commentary*. New York: Presbyterian Publishing Corporation, 2011.
- Fincham, Frank D., Steven R. Beach, and Joanne Davila. "Forgiveness and Conflict Resolution in Marriage." *Journal of Family Psychology* 8, no. 2 (2018): 72–81.
- Giban, Yoel. *Komunikasi Sebagai Media Penyelesaian Konflik dalam Keluarga Kristen*. Edu Publisher, 2022.
- GINANJAR, Adriana S. *Sebelum Janji Terucap: Persiapan Menuju Perkawinan Bahagia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Hess, Richard S. *Song of Songs (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms)*. New York: Baker Publishing Group, 2005.
- Hines, Darrell L. *Pernikahan Kristen: Konflik dan Solusinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Jampolsky, Gerald G. *Forgiveness: The Greatest Healer of All*. New Jersey: Atria Books/Beyond Words, 2007.
- Knapp, Mark L., and John Antos. *Handbook of Interpersonal Communication*. New York: Routledge, 2002.
- Lahaye, Tim. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Yogyakarta: Sri Lestari Press, 2012.
- Murphy, Roland E. *Refleksi Tentang Pentateukh: 101 Tanya Jawab Tentang Taurat*. Jakarta: Obor, 2004.
- Nancy, Maria N., Yohanes B. Wismanto, and Lita W. Hastuti. "Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga." *Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi* 13, no. 1 (2014): 84–97.
- Pangarso, Handoko. *Extraordinary Favor: Terobosan yang Akan Membawa Kehidupan Anda Menjadi Maksimal dalam Perkenaan Tuhan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Paul, Subiyanto. *The Handbook of Marriage*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Purniasih dan Sandy Ariawan. "Reconstructing the Role of Parents in Shaping the Personality of the Child." *EXOUSIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–9.

- Ruben, Brent D., and Lea P. Stewart. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Santoso, Agus. *Cinta Kuat Seperti Maut: Tafsir Kitab Kidung Agung*. Cipanas: Cipanas Press, 2020.
- Stevanus, Kalis. *Cekcok Tapi Sudah Cocok*. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.
- Stoop, David A. *A to Z Pernikahan: 12 Kunci Mempertahankan Kualitas Pernikahan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Surbakti, E. B. *Sudah Siapkah Menikah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Surjantoro, Bagus. *Surga dalam Keluarga: Menciptakan Keharmonisan Hubungan Suami, Istri & Anak*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Walean, Jefrie, and Rudi Walean. "Relasi Pernikahan Kristen dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2021): 76–87.
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.140>.
- White, Julia F. *Forgiveness: Learning How to Forgive*. New York: Matchstick Literary, 2011.
- Widjaja, H. A. W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Wijanarko, Jarot. *Mempelai Ilahi: Rahasia Pernikahan Bahagia-Bedah Kitab Kidung Agung*. Jakarta: HHK Media, 2017.